

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi manusia, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan di Indonesia mengenal adanya jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan atas. Pendidikan dasar meliputi pendidikan Sekolah Dasar dan pendidikan Sekolah Menengah Pertama, kemudian pendidikan menengah yaitu pendidikan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah, sedangkan Pendidikan Atas merupakan pendidikan di perguruan tinggi.

Banyak sekali permasalahan yang menyangkut soal pendidikan di sekolah pada zaman modern ini. Salah satu yang paling menonjol adalah yang menyangkut tentang hilangnya nilai-nilai moral dalam segala aspek kehidupan. Contoh yang paling sederhana adalah kurangnya kedisiplinan dan rendahnya tanggung jawab. Berawal dari kurangnya disiplin dan rendahnya rasa

tanggungjawab bisa mempengaruhi timbulnya terjadi berbagai masalah didalam sekolah.

Di lingkungan pelajar nampaknya nilai-nilai moral sudah mulai luntur bahkan hampir hilang, hal ini ditandai dengan banyaknya kasus-kasus seperti peredaran narkoba di lingkungan sekolah, pergaulan bebas, kekerasan antar pelajar. Kondisi tersebut tentu saja sangat merusak dunia pendidikan yang seharusnya mendidik manusia agar menjadi manusia seutuhnya. Semua masalah tersebut salah satunya disebabkan karena hilangnya rasa tanggung jawab pelajar.

Perilaku atau kasus hilangnya rasa tanggung jawab pelajar banya terjadi diluar sekolah, contohnya seperti merokok, mabuk-mabukan, tauran, melakukan tindakan kriminal dan lain-lain. Hal ini bisa disebabkan dari faktor internal dan eksternal. Sebagai contoh faktor internal adalah adanya masalah dalam keluarga sehingga psikologis anak pun sedikit terganggu. contoh faktor eksternal adalah karena lingkungan bermain anak yang sudah menyimpang dan pergaulannya sudah sangat bebas.

Berdasarkan proses pengamatan permasalahan yang terjadi di SMP Ciledug Musadadiah Garut, ternyata masih banyak siswa yang kurang disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab yang sangat rendah. Hal ini ditandai dengan banyaknya permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut mulai dari kurangnya tanggung jawab baik kepada diri sendiri, kepada orang tua, maupun kepada pihak sekolah. Contoh masalah yang sering terjadi, ketika hari senin banyak siswa yang dihukum saat upacara berlangsung karena siswa tersebut datang terlambat. Tidak hanya di hari senin tetapi di hari-hari lain pun banyak yang sering terlambat. Pada umumnya alasan dari mereka yang terlambat karena bangun kesiangan, macet, angkotnya ngetem dan mungkin kurang tegasnya peraturan di sekolah sehingga membuat mereka tidak jera membuat kesalahan. Kemudian ketika proses belajar mengajar berlangsung, ada sebagian siswa memainkan hp sambil sembunyi-sembunyi dan ada juga yang pura-pura ke wc tetapi jajan di kantin sambil berbincang-bincang sehingga tidak mengikuti pembelajaran sepenuhnya.

Didalam pembelajaran penjas masih banyak masalah yang sering terjadi. Kebanyakan ketika jam pembelajaran penjas sudah dimulai, siswa sering

Septian Tri Bagja, 2016

**PENERAPAN MODEL HELLISON (SOCIAL AND PERSONAL RESPONSIBILITY) DALAM PEMBELAJARAN BOLAVOLI PADA PENDIDIKAN JASMANI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunda untuk berganti pakaian dan lebih memilih jajan terlebih dahulu dibandingkan ganti pakaian padahal sudah masuk jam pelajaran penjas. Kemudian banyak siswa yang tidak mau berolahraga dan memilih pura-pura sakit padahal jajan di kantin, serta masih banyak siswanya menyepelekan pelajaran penjas.

Para orang tua dan pihak sekolah harus menyadari bahwa mereka mempunyai tugas secara bersama dalam mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa dalam hal yang lebih positif. Peran orang tua di rumah seperti perhatian, kasih sayang, pendidikan dan motivasi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi tumbuh kembangnya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa. Pihak sekolah yang didalamnya terdapat kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, bimbingan konseling, pihak keamanan dan lain-lainnya mempunyai tugas dalam mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa.

Sungguh ironis, pelajar yang mengemban tugas mulia melanjutkan perjalanan kemajuan bangsa, Negara dan agama tetapi malah melakukan perbuatan yang sangat kurang terpuji dan kurang bertanggung jawab. Hal ini mungkin bisa disebabkan karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari keluarga dan kurang menariknya pembelajaran tentang pendidikan moral dalam lingkungan sekolah sehingga siswa kurang begitu tertarik tentang pembelajaran pendidikan moral di sekolah. Disamping itu juga mungkin lingkungan masyarakat pun sangat berperan penting terhadap perkembangan moral siswa, karena lingkungan masyarakat mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan serta tempat sosialisasi bagi siswa. Pemerintah juga harus memberikan perhatian lebih tentang masalah ini karena jika dibiarkan lambat laun bangsa ini akan hancur apabila moral pelajar dan rasa tanggung jawabnya kurang.

Dengan adanya masalah kurangnya kedisiplinan dan hilangnya tanggung jawab di lingkungan pelajar, maka baiknya kedisiplinan dan sifat bertanggung jawab pada seseorang tersebut akan sangat lebih baik jika ditanamkan pada diri seseorang sejak ia masih dalam usia dini dan dilanjutkan terus-menerus sampai tumbuh menjadi dewasa sehingga mampu menumbuhkan kembangkan perilaku social yang baik serta memiliki tingkah laku dalam mewujudkan masyarakat Indonesia

Septian Tri Bagja, 2016

**PENERAPAN MODEL HELLISON (SOCIAL AND PERSONAL RESPONSIBILITY) DALAM PEMBELAJARAN BOLAVOLI PADA PENDIDIKAN JASMANI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang bermoral, budi pekerti luhur serta manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pendidikan terdapat berbagai macam cara pembelajaran untuk memenuhi atau mencapai tujuan pendidikan salah satunya dengan melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Mahendra (2012, hlm.3) “pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mental.”

Penjas merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan umum. Hasil belajar penjas yang nyata berupa meningkatnya keterampilan psikomotor atau gerak. Pendidikan jasmani berusaha mengembangkan berbagai aspek dari siswa. Mahendra (2012, hlm. 28-33) mengemukakan bahwa “setidaknya ada tujuh aspek yang dikembangkan melalui penjas yaitu kebugaran dan kesehatan, keterampilan fisik, terkuasainya konsep dan prinsip gerak, kemampuan berfikir, kepekaan rasa, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri dan citra diri.”

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah untuk mengembangkan rasa tanggung jawab kepada diri setiap individu, khususnya yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan jasmani saat melaksanakan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran penjas. Terdapat beberapa model pembelajaran penjas yaitu model pendidikan gerak, model pendidikan kebugaran, model pendidikan olahraga, model pembelajaran kooperatif, model pendekatan taktis, model inkuiry, model pengajaran langsung, model tanggung jawab pribadi dan sosial ( Model Hellison).

Diunduh dari (<http://pendidikanjasmani13.blogspot.co.id/2014/06/model-model-pembelajaran-penjas/>) bahwa model Hellison salah satu model pembelajaran pendidikan jasmani yang termasuk dalam katagori model rekonstruksi social adalah model Hellison, (1995), yang berjudul *Teaching Responsibility Through Physical Activity*. Pembelajaran pendidikan jasmani dalam

Septian Tri Bagja, 2016

**PENERAPAN MODEL HELLISON (SOCIAL AND PERSONAL RESPONSIBILITY) DALAM PEMBELAJARAN BOLAVOLI PADA PENDIDIKAN JASMANI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model ini lebih menekankan pada kesejahteraan individu secara total, pendekatannya lebih berorientasi pada siswa, yaitu *self-actualization* dan *social reconstruction*. Steinhart mengatakannya sebagai model *humanistic*. Model pembelajaran pendidikan jasmani dari Hellison ini diberi nama *level of affective development*. Tujuan model Hellison ini adalah meningkatkan perkembangan *personal dan responsibility* siswa dari *irresponsibility, self control, involment, selft direction* dan *caring* melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai kurikulum yang berlaku. Hellison dalam bukunya ini mengungkap beberapa bukti keberhasilan modelnya dalam mengatasi masalah pribadi dan sosial siswa. Namun demikian Ia juga menyadari akan beberapa kritik yang dilontarkan terhadap modelnya ini misalnya produk *social* dan *personal* dari model ini walaupun penting namun tidak berhubungan secara spesifik dengan subjek mater pendidikan jasmani seperti keterampilan olahraga atau kebugaran tetapi bersifat umum berlaku juga pada pelajaran lain.

Model Hellison ini sering digunakan untuk membina disiplin siswa (*self-responsibility*) untuk itu model ini sering digunakan pada sekolah-sekolah yang bermasalah dengan disiplin siswanya. Hellison mempunyai pandangan bahwa: perubahan perasaan, sikap, emosional, dan tanggung jawab sangat mungkin terjadi melalui penjas, namun tidak terjadi dengan sendirinya. Perubahan ini sangat mungkin terjadi manakala penjas direncanakan dan dicontohkan dengan baik dengan merefleksikan kualitas yang diinginkan. Potensi ini diperkuat oleh keyakinan Hellison bahwa siswa secara alami berkeinginan untuk melakukan sesuatu yang baik dan penghargaan ekstrinsik adalah “*counter productive*”.

Melalui model ini guru berharap bahwa siswa berpartisipasi dan menyenangkan aktivitas untuk kepentingannya sendiri dan bukannya untuk mendapatkan penghargaan ekstrinsik. Fair play dalam penjas akan direfleksikan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu pada dasarnya model Hellison ini dibuat untuk membantu siswa mengerti dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi (*self-responsibility*) melalui pendidikan jasmani.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat berbagai macam masalah yang terkait dengan rendahnya kedisiplinan siswa, rasa tanggung jawab baik secara umum maupun khusus yang terjadi di SMP Ciledug Musadadiah Garut dapat identifikasi sebagai berikut:

1. Permasalahan secara umum:
  - a. Hilangnya nilai moral disebagian pelajar bangsa Indonesia yang mengakibatkan rendahnya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sebagian individu bangsa Indonesia.
  - b. Rendahnya rasa tanggung jawab individu masyarakat bangsa Indonesia, baik kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara maupun kepada Tuhan YME.
  - c. Kurangnya kedisiplinan dan rendahnya rasa tanggung jawab pada lingkungan pelajaran banyak mengakibatkan hal-hal negatif, seperti terlambat kesekolah, tawuran, narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Pada umumnya kasus seperti ini mungkin diakibatkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, lingkungan dan pergaulan yang negatif serta lemahnya pengawasan dan pemahaman dari pihak sekolah tentang pentingnya rasa tanggung jawab.
2. Permasalahan secara khusus
  - a. Kurangnya kedisiplinan dan rendahnya rasa tanggung jawab sebagian siswa terhadap proses belajar mengajar yang mampu mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan.
  - b. Rendahnya rasa tanggung jawab sebagian siswa terhadap kedisiplinan di sekolah.
  - c. Kurangnya pemahaman serta kompetensi guru dalam memahami model-model pembelajaran penjas untuk meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi diatas, maka ruang lingkup masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi hanya pada penerapan model pembelajaran hellison dalam pembelajaran penjas melalui permainan bolavoli untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, Karena adanya keterbatasanwaktu, dana, tenaga, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam.

### **D. Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah dan didapat berbagai macam masalah yang telah diidentifikasi yang kemudian dilakukan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

“Bagaimana penerapan model pembelajaran hellison dalam pembelajaran penjas melalui permainan bola voli untuk meningkatkan kedisiplinan siswa?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian tindakan kelas (PTK) ini, tujuan penelitian adalah memperbaiki dan meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi setelah adanya pemfokusan masalah pada proses penelitian tindakan kelas ini, maka penelitian ini lebih terfokus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu atau kualitas kedisiplinan siswa SMP Ciledug Musadadiah Garut dengan menerapkan model pembelajaran Hellison pada pembelajaran penjas melalui permainan bola voli untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan jasmani. Selain itu juga diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran Hellison dalam pembelajaran penjas untuk meningkatkan kedisiplinan

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Guru Penjas

Menambah kemampuan dan pengetahuan dalam meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa melalui pembelajaran penjas dengan menggunakan model pembelajaran Hellison.

#### b. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengalaman dan pengetahuan dalam membuat penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan juga diharapkan menambah ilmu sebagai bekal untuk tuntutan menjadi guru kelak serta sebagai masukan pengetahuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran hellison pada pembelajaran penjas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

#### c. Bagi Siswa

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan aspek kedisiplinan siswa dapat meningkat dan mampu menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur serta mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Bagi Pembaca dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi kepentingan perkembangan dan kemajuan pendidikan jasmani, serta penelitian ini mampu dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya.